

DAFTAR ISI

Konflik Budaya	1
Hidup yang Berbeda (Daniel 1)	3
Hidup dengan Keyakinan (Daniel 2)	9
Hidup dengan Keberanian (Daniel 5)	16
Hidup dalam Pengabdian (Daniel 6)	23
Saatnya bagi Kita	32

Penerbit: Our Daily Bread Ministries
Penulis: Bill Crowder
Editor Pelaksana: David Sper
Penerjemah:
Michael Daniel Kurniawan
Editor Terjemahan:
Dwiyanto, Heri Marbun
Penyelarar Bahasa:
Bungaran, Charles, Endah
Penata Letak/Rancang: Mary Chang
Perancang Sampul: Terry Bidgood
Teks Alkitab dikutip dari
Alkitab Terjemahan Baru Indonesia
© LAI 1974
© 2015 Our Daily Bread Ministries,
Grand Rapids, Michigan.
Dicetak di Indonesia.

DANIEL: Hidup Benar dalam Budaya Sekuler

Setiap generasi perlu melihat bahwa Alkitab tidak lekang oleh waktu. Bahkan kisah Daniel di dalam gua singa pun bisa menjadi bahan perenungan di sepanjang hidup kita.

Alkitab tidak melulu soal apa yang harus kita lakukan. Hikmat Alkitab jauh lebih kaya dari itu. Tiap pasal di dalamnya berbicara tentang Allah dan diri kita sendiri untuk menunjukkan bagaimana kita dapat menjalani hidup yang selaras dengan karya-Nya di tengah dunia ini.

Tulisan ini merupakan buah keyakinan dari Bill Crowder, wakil presiden untuk bidang pengajaran di Our Daily Bread Ministries. Di halaman-halaman berikut, Bill menolong kita melihat bahwa apa yang Allah singkapkan tentang diri-Nya melalui perjalanan hidup Daniel dapat membawa kita memahami tujuan yang agung dan abadi dari hidup manusia.

Martin R. DeHaan II

KONFLIK BUDAYA

Pada era 1960-an, warga Amerika dihadapkan pada beragam konflik. Di Vietnam, tentara Amerika berguguran dalam peperangan yang tidak didukung rakyatnya. Di negara sendiri, mereka menghadapi serentetan konflik, yang secara runtut membuka babak baru dalam sejarah Amerika Serikat:

- **Konflik generasi**, ketika kaum muda menantang pemerintah, institusi, dan kekayaan yang diperoleh dari kerja keras yang diwariskan generasi orangtua mereka.
- **Konflik ras**, dengan munculnya komunitas Afrika-Amerika yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan hak seperti yang dijanjikan dalam undang-undang.
- **Konflik iman**, ketika tradisi dari gereja-gereja arus utama diguncang oleh gerakan pemuda yang berkembang dan menyebut diri mereka “The Jesus People”.

Gejolak di era 1960-an itu mengawali serangkaian

perseteruan sosial yang benar-benar mengancam kesatuan bangsa. Peristiwa yang kemudian dikenal luas sebagai “Perang Budaya” itu memecah belah masyarakat karena sejumlah isu moralitas yang sering dikaitkan dengan keyakinan agama.

DAMPAK DARI PERBEDAAN KEYAKINAN

Peran dari keyakinan pribadi dalam budaya yang terkotak-kotak itu memang tidak terelakkan. Os Guinness menulis dalam bukunya *The Call* (Panggilan):

Di zaman sekarang, perbedaan dapat dirasakan pengaruhnya. Keyakinan memang membawa konsekuensi (hlm.59).

Yang awalnya merupakan perbedaan teori cara pandang terhadap Allah, dunia, keadilan, manusia, dan kemerdekaan, kemudian berujung pada perbedaan yang sangat jauh dalam cara menjalani kehidupan dan menghadapi kematian.

Di masa lalu, ada sekelompok orang percaya yang menarik diri dari masyarakat dan membentuk

komunitas tertutup yang bebas dari gesekan budaya. Beberapa orang lainnya membentuk semacam gugus aksi politik. Namun, masih ada orang percaya yang menunjukkan bahwa, di tangan Allah, hidup satu orang dapat memberi pengaruh besar—sekalipun hak mereka sebagai warga negara tidak dijamin dan mereka berada di tengah-tengah budaya asing.

DAMPAK DARI HIDUP SATU ORANG

Sekitar 600 tahun sebelum kelahiran Kristus, Daniel melihat bangsanya dijajah dan hidupnya terenggut dari kampung halamannya. Bersama banyak penduduk Israel lainnya, Daniel dibawa sebagai tawanan ke tempat bernama Babel—suatu peradaban asing yang berjarak ratusan kilometer dan jauh dari segala keamanan hidup di Yerusalem. Di wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Irak itu, Daniel menghadapi tantangan untuk memegang teguh imannya di tengah budaya yang sarat dengan beragam nilai dan prioritas yang sangat jauh berbeda.

Ketika Daniel dan teman-temannya memasuki dunia yang baru itu, mereka akan menjalankan keyakinan yang membawa mereka berlawanan dengan kehendak pihak penguasa yang menawan mereka. Namun, di tengah bangsa yang menyembah berhala itu, Daniel menjadi:

- pemimpin pemerintahan yang melayani di posisi penting di bawah kekuasaan tiga raja;
- sejarawan yang mencatat perbuatan Allah pada masanya;
- nabi yang menubuatkan masa depan dan menyampaikan kebenaran kepada para pemimpin.

Dalam rangkaian kisah Alkitab, Daniel menjadi teladan hidup dari seseorang yang beriman teguh di tengah budaya yang tidak bersahabat.

HIDUP YANG BERBEDA (Daniel 1)

Ketika kisah Daniel dimulai, Yehuda sedang diserang dan kehidupan pun porak-poranda. Nabi Yeremia tahu penyebabnya.

Selama lebih dari 20 tahun, ia telah menyerukan kepada rakyat Yehuda agar mereka kembali kepada Allah. Yeremia memperingatkan bahwa jika mereka menolak, mereka akan ditawan oleh bangsa Babel dan diperbudak selama 70 tahun (Yeremia 25:1-11). Karena bangsa Yehuda menolak untuk mendengarkan seruan itu, kini Daniel menulis sebagai saksi dari penyerangan itu dan menyaksikan pengalamannya di tanah pengasingan.

RENCANA RAJA (1:1-7)

Pada tahun yang ketiga pemerintahan Yoyakim, raja Yehuda, datanglah Nebukadnezar, raja Babel, ke Yerusalem, lalu mengepung kota itu. Tuhan menyerahkan Yoyakim, raja Yehuda, dan sebagian dari perkakas-perkakas di rumah Allah ke dalam tangannya. Semuanya itu dibawanya ke tanah Sinear, ke dalam rumah dewanya; perkakas-perkakas itu dibawanya ke dalam perbendaharaan dewanya (ay.1-2).

Raja Babel, Nebukadnezar, menghendaki orang-orang Yehuda yang terbaik dan

paling cerdas dibawa dan dimanfaatkan untuk memajukan bangsa Babel. Tidak seperti Raja Ahasyweros di kitab Ester yang menjadikan tawanan wanita sebagai pemuas kesenangannya sendiri, Nebukadnezar memilih para pemuda yang paling unggul untuk mengembangkan bangsanya.

Lalu raja bertitah kepada Aspenas, kepala istananya, untuk membawa beberapa orang Israel, yang berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan, yakni orang-orang muda . . . (ay.3-4).

Raja Nebukadnezar mengumpulkan orang-orang yang memiliki pemikiran dan kemampuan terbaik untuk memperkuat kerajaannya. Para pemuda itu harus lulus seleksi dengan standar yang tinggi.

Perhatikan bahwa ia memilih:

. . . orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja (ay.4a).

Daftar yang sungguh luar biasa! Para pemuda itu haruslah tampan dan tidak memiliki cacat fisik, berhikmat dan cerdas, serta berpengetahuan luas.

Mereka akan dilatih menjadi cendekiawan. Perhatikan ayat 4b-7:

. . . supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim. Dan raja menetapkan bagi mereka pelabur setiap hari dari santapan raja dan dari anggur yang biasa diminumnya. Mereka harus dididik selama tiga tahun, dan sesudah itu mereka harus bekerja pada raja. Di antara mereka itu ada juga beberapa orang Yehuda, yakni Daniel, Hananya, Misael dan Azarya. Pemimpin pegawai istana itu memberi nama lain kepada mereka: Daniel dinamainya Beltsazar, Hananya dinamainya Sadrah, Misael dinamainya Mesakh dan Azarya dinamainya Abednego.

Strategi tersebut memperhadapkan para pemuda itu dengan sejumlah tantangan yang tak kentara. Memang,

kehidupan mereka jauh lebih baik daripada para budak di Babel. Namun, situasi yang mereka alami memberikan tantangan yang tidak akan dihadapi orang lain. Tantangan itu muncul dalam beberapa bentuk:

Lingkungan. Beragam masalah yang bisa membentuk atau justru menyingkapkan karakter kita yang sebenarnya. Kuncinya adalah, meski di usia mudanya Daniel dibawa ke wilayah asing yang penduduknya menyembah berhala, ia akan tetap menjaga kesucian hidupnya.

Gaya hidup. “Santapan raja” belum tentu berarti makanan itu tidak sehat, melainkan makanan itu sudah dipersembahkan kepada dewa-dewa Babel. Memakan santapan itu berarti ikut mengakui berhala-berhala itu.

Kesetiaan. Raja berencana untuk menyerang keyakinan para pemuda tersebut secara halus. Pertama-tama, ia berupaya mengubah cara berpikir mereka dengan memaksa mereka berguru pada ahli nujum di Babel. Tujuan keduanya adalah mengubah ibadah mereka dengan

mengganti nama mereka. Daniel dan teman-temannya memiliki nama yang merujuk kepada Allah Israel. Mengubah nama berarti mengalihkan kesetiaan mereka kepada dewa-dewa bangsa Babel.

Apakah tujuan utama Nebukadnezar? Dengan mengubah cara berpikir, pola makan, dan ibadah mereka, ia berharap dapat mengubah cara hidup mereka. Bagaimana mereka merespons ujian terhadap karakter mereka itu?

RESPONS DANIEL (1:8-14)

Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya (ay.8).

Daniel menyadari bahwa menyantap makanan raja akan bertentangan dengan prinsip imannya. Ia melihat ada yang salah dari santapan itu dan respons yang diberikannya adalah seperti yang dinyatakan Raja Daud di Mazmur 119, “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan

berdosa terhadap engkau” (ay.11).

Apa yang Daniel lihat? Pertama, santapan raja itu bukanlah makanan yang *kosher*—cara pengolahan makanan yang halal menurut prinsip keagamaan di Israel. Akan tetapi, hidup dalam pengasingan tentu menyulitkan para pemuda Yahudi itu untuk tetap menaati banyak bagian dari hukum Taurat dan peraturan ibadah kaum Israel. Namun, Daniel lebih mempermasalahkan pola yang muncul di bagian lain dalam hidupnya. Ia tidak ingin melakukan apa pun yang akan meninggikan dewa-dewa Babel. Bagi Daniel, menyantap makanan dan minuman yang dipersembahkan kepada berhala berarti melanggar firman Allah dan melecehkan kemuliaan-Nya.

Jelas lebih mudah untuk mengikuti arus: “Jika Anda tinggal di Babel, hiduplah seperti bangsa Babel.” Namun tujuan hidup Daniel adalah menaati Allah, di mana pun ia berada.

Daniel dan teman-temannya telah mengambil sikap yang tidak diikuti oleh tawanan

lainnya. Perhatikan bahwa Daniel “berketetapan”. Itu merupakan kunci dari sikap Daniel. Jika kesucian hidup menjadi prioritas, Anda perlu memiliki kerinduan untuk menaati Allah dan bertekad untuk bertindak sesuai dengan kerinduan tersebut. Daniel dihadapkan pada banyak pilihan. Akan tetapi ia telah bertekad untuk tetap setia kepada Allahnya. Hidup yang berkomitmen kepada Allah dimulai dengan memiliki ketetapan hati. Sejak permulaan dari tiga tahun masa pelatihannya, Daniel diuji dalam hal tersebut.

Maka Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang dari pemimpin pegawai istana itu; tetapi berkatalah pemimpin pegawai istana itu kepada Daniel: “Aku takut, kalau-kalau tuanku raja, yang telah menetapkan makanan dan minumanmu, berpendapat bahwa kamu kelihatan kurang sehat dari pada orang-orang muda lain yang sebaya dengan kamu, sehingga karena kamu aku dianggap bersalah oleh raja” (ay.9-10).

Menghadapi dilema tersebut, Daniel berdiplomasi dan menunjukkan hatinurannya yang baik. Dalam keadaan itu pun, kita melihat Allah ikut bekerja di balik semua peristiwa itu. Daniel mengambil sikap—dan Allah menolongnya untuk diterima dengan baik oleh pemimpin pegawai istana.

Lalu Daniel berkata kepada pengawal yang bertanggung jawab atas dirinya:

“Adakanlah percobaan dengan hamba-hambamu ini selama sepuluh hari dan biarlah kami diberikan sayur untuk dimakan dan air untuk diminum; sesudah itu bandingkanlah perawakan kami dengan perawakan orang-orang muda yang makan dari santapan raja, kemudian perlakukanlah hamba-hambamu ini sesuai dengan pendapatmu.” Didengarkannyalah permintaan mereka itu, lalu diadakanlah percobaan dengan mereka selama sepuluh hari (ay.12-14).

Daniel menemui pengawal dan memintanya untuk menguji mereka dengan menu sayuran selama sepuluh hari.

Saya suka makan daging dan kentang, jadi ujian itu terdengar tidak menyenangkan bagi saya. Sepuluh hari makan sayuran? Saya tidak akan mau. Namun, lebih dari itu, ujian itu membutuhkan semacam penghentian asupan nutrisi untuk sementara waktu. Bagaimana mungkin ada perbedaan yang nyata hanya dalam sepuluh hari? Itu ujian iman skala kecil yang akan menyiapkan Daniel untuk menghadapi ujian iman dengan skala yang lebih besar.

PERTOLONGAN ALLAH (1:15-20)

Ujian itu berhasil mereka lalui. Daniel dan teman-temannya memahami apa yang telah dilupakan bangsa Israel—Allah memberkati orang yang taat kepada-Nya.

Setelah lewat sepuluh hari, ternyata perawakan mereka lebih baik dan mereka kelihatan lebih gemuk dari pada semua orang muda yang telah makan dari santapan raja. Kemudian penjenang itu selalu mengambil makanan mereka dan anggur yang harus mereka minum, lalu

memberikan sayur kepada mereka (ay.15-16).

Daniel dan teman-temannya terlihat lebih sehat daripada para pemuda lainnya karena Allah berkarya dalam diri mereka. Oleh karena itu, mereka diizinkan untuk melanjutkan pola makan mereka (andaikata itu saya, rasanya hal itu lebih merupakan hukuman daripada penghargaan). Kehidupan Daniel semakin teguh karena ia berkomitmen untuk menjaga kesucian hidup yang berasal dari ketaatannya pada firman Allah, dan itu memberinya fondasi untuk menjalani hidup di tengah budaya yang sulit.

Kepada keempat orang muda itu Allah memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat, sedang Daniel juga mempunyai pengertian tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi. Setelah lewat waktu yang ditetapkan raja, bahwa mereka sekalian harus dibawa menghadap, maka dibawalah mereka oleh pemimpin pegawai istana itu ke hadapan Nebukadnezar.

Raja bercakap-cakap dengan mereka; dan di antara mereka sekalian itu tidak didapati yang setara dengan Daniel, Hananya, Misael dan Azarya; maka bekerjalah mereka itu pada raja (ay.17-19).

Di ayat 20, berkat Allah diteguhkan ketika Daniel dan teman-temannya dinyatakan “sepuluh kali lebih cerdas” daripada semua cendekiawan di Babel.

Di akhir masa pelatihan mereka, umur Daniel mungkin tidak lebih dari 20 tahun. Itu berarti ia masih berusia 16 atau 17 tahun ketika ia dan teman-teman mudanya mulai diuji. Di usia semuda itu, Daniel telah dipanggil untuk melayani dan hidup berbeda di tengah pemerintah yang sarat penyembahan berhala dan sangat berkuasa di dunia kuno.

HIDUP DENGAN KEYAKINAN (Daniel 2)

Perhatikan beberapa situasi berikut ini. Apakah kesamaannya?

- seorang penjaga gawang yang menghadapi adu

penalti dalam suatu pertandingan Piala Dunia;

- seorang dokter bedah di tengah proses operasi *bypass* jantung;
- seorang pilot yang berusaha mendaratkan pesawat saat dua mesin pesawatnya mati.

Semua situasi yang menantang itu membutuhkan seseorang yang bekerja dengan kemampuan terbaiknya, di bawah tekanan yang tinggi, dan dalam keadaan yang kritis. Situasi itulah yang dihadapi Daniel dan teman-temannya di kisah selanjutnya. Mereka sanggup mengatasi tekanan itu dengan keyakinan yang kuat kepada Allah.

KESEMPATAN EMAS (2:1-13)

Pada tahun yang kedua pemerintahan Nebukadnezar bermimpilah Nebukadnezar; karena itu hatinya gelisah dan ia tidak dapat tidur (ay.1).

Ayat di atas menjadi contoh terbaik dari kalimat Shakespeare dalam drama *Henry IV*, “Kegelisahan melanda kepala yang bermahkota.” Nebukadnezar tidak dapat tidur pulas karena diusik mimpi-mimpinya.